

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan Bab II

Jemaat Ahmadiyah merupakan salah satu aliran Islam berskala internasional yang tersebar di berbagai kawasan di dunia, termasuk Indonesia yang meliputi wilayah Banten. Periode awal kedatangannya ke Banten dibawa oleh Ahmad Nuruddin yang berasal dari Padang, Sumatera Barat, di Rangkasbitung tahun 1950-an. Organisasi keagamaan ini kemudian menyebar ke Cilegon (1960-an) dan Serang atas peranan Baisumawijaya, seorang anggota Ahmadiyah Rangkasbitung yang tercatat pertama kali masuk Ahmadiyah ketika organisasi ini diperkenalkan oleh Ahmad Nuruddin. Ahmadiyah semakin berkembang ke berbagai daerah di Banten ketika dibentuk Komite Tabligh Banten (KTB) tahun 1989 yang diprakarsai oleh Khaerudin Barus, mubaligh Ahmadiyah asal Batak dengan mengundang para ketua dan sekretaris tabligh di wilayah tugasnya untuk mengadakan pentablighan di Banten. Hasil dari KTB tersebut kemudian berdiri cabang Waringin Kurung, Merak, Pandeglang Kota, Cikeusik, Cisereh dan beberapa cabang lain dalam kurun waktu 1989-1993. Hanya saja sekarang tercatat lima daerah yang masih ada, yaitu Rangkasbitung, Serang, Cilegon, Cisereh dan Pandeglang. Dalam hal pemikiran, jemaat Ahmadiyah memiliki beberapa pandangan yang

berbeda dari pandangan Islam pada umumnya, yaitu tentang kenabian, wahyu dan konsep tentang sosok Nabi Isa. Tiga pandangan tersebut yang kemudian membawa Mirza Ghulam Ahmad menjadi sosok yang dikultuskan sebagai seorang nabi karena ketaatannya kepada syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang dikenal dalam istilah Ahmadiyah sebagai nabi *ghoiru musytaqil* (tidak berdiri sendiri).

Kesimpulan Bab III

Jemaat Ahmadiyah menjadi salah satu komponen dalam kehidupan masyarakat Banten sejak tahun 1950-an. Namun, pola hubungan yang terjalin di tengah kehidupan sosial mereka mengalami pasang surut akibat penerimaan masyarakat yang kurang terhadap kelompok ini sehingga berpengaruh pada kehidupan mereka, seperti dalam hal ekonomi, politik bahkan pergaulan sosial. Hal demikian ditengarai oleh stigma negatif masyarakat terhadap jemaat Ahmadiyah dalam persoalan agama yang kemudian menjadi jurang pemisah antar mereka, seperti yang terjadi pada Ahmadiyah di Cikeusik yang kemudian berujung kekerasan. Sebagian besar jemaat Ahmadiyah enggan terbuka mengenai identitas diri mereka ketika menjalin hubungan dengan masyarakat mengingat Ahmadiyah menjadi hal yang sensitif.

Kesimpulan Bab IV

Cikeusik merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang yang memiliki 14 desa, salah satunya yaitu Desa Umbulan yang memiliki kelompok Ahmadiyah, tepatnya di Kampung Peundeuy di mana Ismail Suparman (Suparman) menjadi tokoh Ahmadiyah di daerah tersebut. Beberapa pihak masyarakat setempat, seperti Kepala Desa Umbulan dan MUI Cikeusik keberatan dengan keberadaan jemaat

Ahmadiyah yang diklaim mengajak masyarakat setempat untuk masuk menjadi anggota mereka, sehingga Suparman beberapa kali dipanggil oleh institusi pemerintahan setempat dengan harapan Suparman dan anggotanya keluar dari Ahmadiyah yang ditanggapi kukuh oleh Suparman. Setelah pertemuan yang diadakan di Kejaksaan Negeri Pandeglang, masyarakat Cikeusik memutuskan untuk melibatkan pihak di luar daerah yang mayoritas kyai dan santri untuk membubarkan Ahmadiyah. Di sisi lain, pihak Ahmadiyah melakukan hal yang sama dengan melibatkan anggota Ahmadiyah dari wilayah Serang, Jakarta dan Bogor yang berjumlah 17 orang. Sekelompok massa yang dipimpin oleh Idris kemudian mendatangi rumah Suparman dan meneriakkan beberapa kalimat yang ditujukan untuk kelompok Ahmadiyah yang ada di rumah tersebut. Selanjutnya, terjadi aksi saling lempar batu, bata serta benda lainnya antar dua kelompok tersebut. Insiden tersebut mengakibatkan tiga korban dari jemaat Ahmadiyah, yaitu Roni Pasaroni, Warsono dan Tubagus Candra.

B. Saran

1. Bagi IAIN

Jemaat Ahmadiyah merupakan salah satu aliran yang ada dalam Islam yang patut dijadikan sebagai bagian dari studi mahasiswa sehingga mampu melengkapi khazanah keilmuannya. Hanya saja, tidak sedikit dari kalangan mahasiswa yang belum mengetahui aliran ini serta keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Sebagai akademisi yang memiliki keterbukaan dalam berpikir dan menerima informasi, diharapkan mahasiswa mampu mengetahui tentang jemaat Ahmadiyah serta mampu bersikap di tengah perbedaan mereka.

1. Bagi jemaat Ahmadiyah

Keberadaan jemaat Ahmadiyah di tengah-tengah masyarakat, umumnya tidak terlepas dari kesan eksklusif yang ditampilkan. Sebagai bagian dari kelompok sosial, jemaat Ahmadiyah diharapkan lebih membaur bersama masyarakat dalam berbagai bidang, terutama dalam hal ibadah agar meninggalkan kesan hidup dalam kelompok tersendiri.

2. Bagi Masyarakat Banten

Banten dikenal dengan keragaman budaya sekaligus kelompok masyarakatnya. Untuk bisa menambah hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda, maka masing-masing individu atau kelompok perlu membangun sikap toleransi agar bisa hidup berdampingan kelompok lainnya. Hal ini pun berlaku terhadap jemaat Ahmadiyah di mana masyarakat Banten diharapkan mampu membangun hubungan baik dengan jemaat Ahmadiyah dan bisa menerima perbedaan yang diyakini agar terhindar dari perpecahan dan konflik yang pada akhirnya merugikan dua kelompok tersebut.